

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI  
UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI ETNIS  
TIONGHOA DAN INDIA TAMIL DI KECAMATAN  
MEDAN MAIMUN**

**SKRIPSI**

Oleh :

**RAHMAD SEDIA NANDA  
1403110001**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Konsentrasi Jurnalistik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**2019**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : RAHMAD SEDIA NANDA  
NPM : 1403110001  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI ETNIS TIONGHOA DAN INDIA TAMIL DI KECAMATAN MEDAN MAIMUN

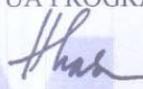
Medan, 11 Oktober 2019

PEMBIMBING



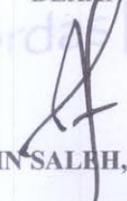
**Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si**

DISETUJUI OLEH  
KETUA PROGRAM STUDI



**NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.**

DEKAN



**Dr. ARIFIN SALIH, S.Sos, M.SP**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : RAHMAD SEDIA NANDA  
NPM : 1403110001  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, Tanggal : Jumat, 11 Oktober 2019  
Waktu : 07.45 Wib s/d Selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. IRWAN SARI TANJUNG, S.Sos, M.AP

PENGUJI II : ELVITA YENNI, S.S, M.Hum

PENGUJI III : Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si

### PANITIA UJIAN

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

## **ABSTRAK**

### **PENGUNAAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN TOLERANSI ETNIS TIONGHOA DAN INDIA TAMIL DI KECAMATAN MEDAN MAIMUN**

**OLEH :**

**RAHMAD SEDIA NANDA**  
**1403110001**

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi sebagai wujud interaksi. Bahasa juga alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berfikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Peranan bahasa Indonesia saat ini merupakan alat yang sangat berperan penting sebagai upaya mewujudkan toleransi antarbudaya. Kemajemukan budaya ditentukan oleh indikator-indikator genetik-sosial (ras, etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Toleransi merupakan sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia sebagai wujud toleransi etnis Tionghoa dan India Tamil di Kecamatan Medan Maimun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat bahwa Penggunaan Bahasa Indonesia antara Etnis Tionghoa dan India Tamil mampu Mewujudkan Toleransi yang tinggi, terutama dalam hal saling menghargai, menghormati perbedaan, saling memberi kesempatan dalam berkomunikasi, dan keterbukaan sosial. Semuanya berlangsung sangat baik dalam kehidupan sehari-hari dan berkesinambungan hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Bahasa, Toleransi, Etnis India Tamil, Etnis Tionghoa

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugrah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia dan merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul **“Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Mewujudkan Upaya Toleransi Etnis Tionghoa dan India Tamil di Kecamatan Medan Maimun”**. Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya

khazanah ilmu pengetahuan dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Pada awalnya sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Untuk itu penulis juga dengan sepuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto, Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Ibu Dr. Leylia Khairani, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen, dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pelayanan, bantuan, bimbingan maupun mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua penulis yang luar biasa yaitu Ibunda Asnelli dan Ayahanda tercinta Dasmal yang sangat luar biasa atas semua nasehat dalam segala hal serta do'a tulus dan limpahan kasih dan sayang yang tiada henti selalau tercurahkan untuk kesuksesan penulis dalam segala kecukupan yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan secara moril maupun materil sehingga penulis mampu menghadapi segala kesulitan dan hambatan yang ada dan pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kakak dan abangku tersayang Mulyani dan Zulmeidi Isra yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
10. Sahabat/kekasih hati dalam seperjuanganku Tri Ayu Andani Nasution, yang senantiasa memberikan motivasi, masukan, bantuan, dan semangat dalam perkuliahan dan skripsi ini.
11. Sahabat seperjuangan PKL Medan Bisnis Farid Achyadi Siregar dan Rijam Kamal Siahaan yang senantiasa menemani dalam suka duka di masa-masa

akhir perkuliahan yang selalu membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

12. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi Jurnalistik dan teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi yang senantiasa menemani dalam suka duka perkuliahan dan berjuang bersama untuk menuntut ilmu.

13. Kepada kedua etnis Tionghoa dan India Tamil di Lingkungan II Pantai Burung Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun yang bersedia menjadi informan sehingga penelitian ini berjalan dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa dalam penulisan skripsi ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Sekali lagi peneliti ucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dari semua pihak baik itu bantuan secara moril maupun materil, memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebagaimana mestinya tanpa adanya bantuan dari semua pihak mungkin skripsi ini tidak dapat diselesaikan secara maksimal. Semoga kita mendapatkan balasan dari Allah SWT atas perbuatan baik yang kita lakukan. *Amin amin amin ya rabbal'alam.*

*Walaikumussalam, Wr. Wb.*

Medan, 16 September 2019

Penulis,

Rahmad Sedia Nanda

NPM 1403110001

## DAFTAR ISI

Halaman

Lembar Pengesahan	
Abstrak	
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah	
.....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.4.2 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II. URAIAN TEORITIS .....</b>	<b>9</b>
2.1. Masyarakat Majemuk .....	9
2.1.1 Pengertian Masyarakat Majemuk.....	9
2.1.2 Masyarakat Majemuk Indonesia .....	15
2.2 Komunikasi .....	15

2.2.1. Pengertian Komunikasi .....	15
2.2.2. Unsur Komunikasi .....	17
2.2.3. Fungsi Komunikasi .....	18
2.2.4. Tujuan Komunikasi .....	19
2.2.5. Komunikasi Verbal .....	19
2.2.6. Komunikasi Nonverbal .....	20
2.2.7. Komunikasi Sebagai Proses Sosial.....	20
2.3 Komunikasi Antar Budaya .....	22
2.3.1. Definisi Komunikasi Antarbudaya .....	22
2.3.2. Fungsi Komunikasi Antarbudaya .....	29
2.4. Bahasa .....	30
2.4.1. Kata .....	30
2.4.2. Nada Suara dan Emosi .....	30
2.5 Toleransi.....	31
2.5.1. Contoh Toleransi Secara Umum .....	33
2.5.2. Manfaat Toleransi .....	33
2.6 Etnis Tionghoa .....	34
2.7 Etnis India Tamil .....	35
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	38

3.2. Kerangka Konsep .....	39
3.3. Definisi Konsep.....	39
3.4. Kategorisasi.....	41
3.5. Narasumber .....	44
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.7. Teknik Analisis Data .....	46
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	49
3.9. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian.....	50
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	51
4.1.1. Interaksi Antar Etnis Dalam Mewujudkan Toleransi	
52	
4.1.2. Stereotip Antar Etnis Dalam Interaksi.....	54
4.1.3. Eksklusivitas Tempat Tinggal.....	57
4.2.	
Pembahasan.....	58
4.2.1. Interaksi Antar Etnis Dalam Mewujudkan	
Toleransi.....	58
4.2.2. Stereotip Antar Etnis Dalam	
Interaksi.....	60

4.2.3. Eksklusivitas Tempat Tinggal.....	61
---	----

**BAB V. PENUTUP..... 62**

5.1 Kesimpulan .....	62
----------------------	----

5.2 Saran .....	63
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	64
---------------------	----

DAFTAR PERTANYAAN .....	67
-------------------------	----

LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran II : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran III : SK-I Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran IV : SK-II Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing
- Lampiran V : Surat Izin Penelitian Mahasiswa
- Lampiran VI : Surat Keterangan Penelitian Lingkungan II Pantai  
Burung
- Lampiran VII : SK-III Permohonan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran VIII : SK-IV Undangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran IX : SK-V Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran X : SK-X Undangan Panggilan Ujian Skripsi

## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Dengan ini saya, Rahmad Sedia Nanda, NPM 1403110001, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiatkan untuk menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 17 Oktober 2019

Yang Menyatakan,

  
**Rahmad Sedia Nanda**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rahmad Sedia Nanda  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 20 Desember 1994  
Alamat : Jalan Brigjend Katamso Pantai Burung Lr II No.35  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Suku : Minangkabau  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tinggi/Berat Badan : 173Cm / 90Kg  
Nama Bapak : Dasmarr  
Nama Ibu : Asnelli

### Jenjang Pendidikan

1. SD Negeri 060788 Medan Tahun 2001-2007
2. SMP Negeri 36 Medan Tahun 2007-2010
3. SMK Negeri 2 Medan Tahun 2010-2013

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat majemuk yang hidup bersamaan dalam satu wilayah terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda tentunya sangat rentan dengan adanya gesekan yang menyebabkan terjadinya konflik antar kelompok. Karena hal tersebut dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Biasanya, komunikasi antar budaya acapkali terdengar sukar untuk dilakukan. Karena kebudayaan atau pola hidup mereka yang berbeda akan membuat kesalahpahaman di antara kedua individu. Sehingga, perlu adanya sesuatu yang dapat menurunkan tingkat kesalahpahaman di antara kedua individu agar tidak terjadi pertikaian, mencegah terjadinya konflik antara masyarakat, dan lebih toleransi antarbudaya. Hal itu dapat ditemukan pada bahasa baik verbal maupun nonverbal.

Peranan bahasa Indonesia saat ini merupakan alat yang sangat berperan penting sebagai upaya mewujudkan toleransi antarbudaya. Contohnya, orang pesisir yang memiliki pola hidup keras kerap kali berbicara dengan kencang dengan bahasa daerahnya sendiri, sehingga ketika orang lain atau penduduk luar datang ke daerah pesisir tersebut dapat membuat orang sulit mengerti dan salah mengartikan. Orang lain diluar lingkungannya bisa saja beranggapan ia sedang marah karena mendengar nada suara dan bahasa yang daerah yang tidak dimengerti, padahal memang begitulah kebiasaan ia berbahasa sehari-hari.

Dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa kebangsaan, maka kesalahpahaman akan menurun dan perlahan menghilang. Karena, bahasa sendiri yang dapat memilah mana marah, mana senang, dan mana yang sedih. Dan juga, bahasa merupakan simbolik dari rasa.

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik.

Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat diperlukan bagi masyarakat yang ada dikota-kota besar di Indonesia. Tingginya tingkat perpindahan penduduk dari desa ke kota, ketergantungan ekonomi dan mobilitas antar negara menjadikan Kota Medan sebagai kota yang berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Kota Medan merupakan salah satu kota besar yang saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dari berbagai aspek.

Sejak zaman dahulu ibukota Provinsi Sumatera Utara ini telah menjadi primadona bagi masyarakat lokal maupun mancanegara. Sebab, kota ini berperan penting bagi pusat perdagangan, hiburan, dan pendidikan. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi kelompok masyarakat yang bukan berasal dari Medan untuk menetap. Tak heran jika Kota Medan memiliki

masyarakat dengan berlatar belakang etnis, suku, dan agama yang berbeda. Masyarakat Indonesia terbagi dalam dua golongan besar, yakni golongan etnis pribumi dan etnis Tionghoa, India, dan Eropa sebagai pendatang. Golongan Pribumi dapat didefinisikan sebagai golongan masyarakat yang berasal dari seluruh suku atau campuran dari suku-suku asli di wilayah kedaulatan Republik Indonesia. (Damayanti, 2011: 27).

Kebijakan Asimilasi Etnis Tionghoa Pada Masa Orde Baru Tahun 1966-1998 menunjukkan bahwa eksklusivisme etnis Tionghoa yang terbentuk sejak zaman kolonial Belanda dengan jalan, membedakan status sosial masyarakat, membuat sistem pemukiman, dan sekolah tersendiri. Kebijakan asimilasi menyeluruh baru diterapkan selama pemerintahan Soeharto yang otoriter (1966-1998). Soeharto sendiri menyatakan secara jelas bahwa negara Indonesia keturunan Cina harus segera berintegrasi dan berasimilasi dengan masyarakat Indonesia asli (Dwi payana dan Hadi madja 1989: 279).

Supaya proses asimilasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka serangkaian tindakan dilakukan untuk menghapuskan serta memperkecil unsur-unsur budaya Tionghoa yang masih ada. Namun, ada tiga pilar utama yang menentang masyarakat Tionghoa yaitu sekolah, media cetak dan organisasi kemasyarakatan etnis Tionghoa dihapuskan secara bersamaan mengakibatkan identitas budaya maupun politisnya lenyap. Selain itu, etnis Tionghoa menjelma menjadi sebuah etnis yang eksklusif, tidak mau berbaur serta diidentifikasi terlibat dengan gerakan komunis.

Sebagian besar etnis Tionghoa mengikuti arah kebijakan Orde Baru dengan digantinya identitas agamanya menjadi Kristen, Budha, dan Islam. Oleh karena itu, untuk mempermudah

menguasai bidang perekonomian seluas-luasnya. Hal inilah yang menjadi kecemburuan sosial tercipta yang akhirnya memuncak ketika kerusuhan di bulan Mei tahun 1998.

Di Sumatera Utara, istilah “keling” itu penyebutan untuk orang India yang identik memiliki kulit gelap, dan julukan ini memiliki konotasi negatif. Padahal, nama “keling” ini adalah nama daerah. Hal ini juga berdampak pada penyebutan nama daerah yang sampai saat ini merupakan salah satu pusat kebudayaan dan pengembangan Etnis Tamil yaitu Kampung Keling. (Sihar, 2001: 2).

Menurut sejarahnya, pada Abad ke 19, mereka adalah pendatang yang pertama kali dibawa masuk ke Indonesia oleh pemerintahan Belanda yang pada awalnya bekerja sebagai kuli di perkebunan Deli atau dikenal dengan Tembakau Deli.

Sebenarnya, kajian komunikasi antarbudaya akan menunjukkan aspek-aspek perilaku komunikasi kita sendiri yang tidak kita sadari sebagai “khas”, seperti sikap kita terhadap waktu, jarak dalam melakukan komunikasi. Dalam mempelajari komunikasi antarbudaya menurut Devito (Devito, 1997:473), kita perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1). Orang dari budaya yang berbeda komunikasi secara yang berbeda.
- 2). Melihat cara perilaku masing-masing budaya (termasuk Anda sendiri) sebagai sistem yang mungkin tetapi bersifat arbitrer.
- 3). Cara kita berpikir tentang perbedaan budaya mungkin tidak ada kaitannya dengan cara kita berperilaku.

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia itu berarti memahami apa yang terjadi,

apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi (Tubbs dan Moss, 1996: 236).

Pada hakikatnya tidak ada kebudayaan yang statis. Namun, kebudayaan ini memiliki dinamika dan mobilitas atau gerak. Gerak dari kebudayaan tersebut sebenarnya tidak lain merupakan gerak dari manusia yang hidup dalam masyarakat tadi. Gerak manusia tersebut terjadi karena hubungan dengan manusia-manusia lainnya, ataupun karena terjadinya hubungan antar kelompok-kelompok manusia di dalam masyarakat kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. (Koentjaraningrat, 1982:49).

Menurut Roger dan Shoemaker berpendapat, dalam riset difusi biasanya lebih memusatkan perhatian pada terjadinya perubahan tingkah laku yang tampak (*over behavior*), yaitu menerima atau menolak ide (budaya) baru daripada hanya sekedar pengetahuan dan sikap saja. Difusi adalah suatu tipe khusus komunikasi (Roger dan Shoemaker, 1971:13).

Mengenai terjadinya hubungan antara dua budaya, Hall Whyte (1990:40) menyatakan bahwa hubungan antara dua budaya dijembatani oleh perilaku-perilaku komunikasi antara administrator yang mewakili suatu budaya dan orang-orang yang mewakili budaya lain. Artinya, kebudayaan mencakup semua yang dapat dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan yang normatif, yaitu mencakup segala cara berpikir, merasakan, dan bertindak objek kebudayaan itu

bisa berupa rumah, jembatan, alat komunikasi, dan sebagainya. Melihat dialog dan interaksi yang dilakoni etnis Tionghoa dan India Tamil, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Maka penulis mengangkat **penggunaan Bahasa Indonesia sebagai upaya mewujudkan toleransi etnis Tionghoa dan India Tamil di Kecamatan Medan Maimun.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia sebagai upaya mewujudkan toleransi etnis Tionghoa dan India Tamil di Kecamatan Medan Maimun?”.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini masalah hanya dibatasi pada pencarian penggunaan bahasa Indonesia sebagai upaya mewujudkan toleransi saat berinteraksi sesama budaya maupun berbeda budaya pada etnis Tionghoa dan India Tamil di Kecamatan Medan Maimun khususnya Kelurahan Aur, Lingkungan II Pantai Burung.

## **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi etnis Tionghoa dan India Tamil di Kecamatan Medan Maimun.

### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori komunikasi antarbudaya, khususnya mengenai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.
- b. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa FISIP UMSU, khususnya jurusan Ilmu Komunikasi yang berguna untuk memperluas dan memahami antarbudaya dalam berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia sebagai upaya mewujudkan toleransi.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa FISIP UMSU atau mahasiswa yang berminat meneliti dan mengkaji pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sebagai upaya mewujudkan toleransi dua budaya.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

- BAB I Merupakan pendahuluan memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II Pada bab ini penelitian menguraikan teori-teori yang relevan tentang Komunikasi, Komunikasi Antarbudaya, Urbanisasi dan Adaptasi, Toleransi, Masyarakat Majemuk, Bahasa, Etnis Tionghoa, Etnis India Tamil.
- BAB III Merupakan metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.
- BAB IV Berisikan pembahasan yang menguraikan hasil penelitian, dan pembahasan.
- BAB V Berisikan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORETIS**

Uraian teoritis merupakan dasar dan landasan untuk mencari teori yang digunakan dalam mencapai sebuah penelitian atau pemecahan masalah terhadap faktor-faktor yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Uraian ini juga merupakan penjelasan teoritis dalam rumusan masalah penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana suatu masalah harus relevan dengan konteks isi.

#### **2.1 Masyarakat Majemuk**

##### **2.1.1. Pengertian Masyarakat Majemuk**

Konsep tentang majemuk, masyarakat majemuk atau plural society, itu bisa tumbuh berkembang dari dua tradisi dalam sejarah pemikiran social. Konsep yang pertama mengemukakan bahwa kemajemukan itu adalah suatu keadaan yang memperlihatkan wujud pembagian kekuasaan diantara kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung atau disatukan , rasa yang menyatu itu adalah memulai dari suatu dasar kesetiaan (bercorak *cross cutting*), kepemilikan nilai-nilai bersama.

Konsep yang kedua mengemukakan bahwa dalam teori-teori masyarakat majemuk, biasanya ini berkaitan dengan relasi antar ras dan relasi etnis. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok ras atau etnik yang berada dibawah satu sistem pemerintahan, oleh karena itu seringkali masyarakat majemuk mengalami permasalahan konflik, pertentangan dan paksaan.

Istilah masyarakat majemuk atau plural society yang pertama kali dikemukakan oleh J.S. Furnivall (J.S. Furnivall, 1956: 28-29) berdasarkan yang telah dia lakukan di Indonesia dan

Birma, yang pada keudian secara khusus merujuk kepada masyarakat tropic yang pada saat itu berad dibawah kekuasaan kolonis.

Menurut pendapat J.S. Furnivall (J.S. Furnivall, 1956: 29), masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai ragam kelompok atau golongan yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri, dengan demikian berbeda pula dlam beragama, bahasa dan adat istiadat.

Jadi, kemajemukan dari suatu masyarakat sering disebabkan oleh berbagai faktor perbedaan yang terdapat diantara kelompok-kelompok, kesatuan sosial, yang tercakup dalam masyarakat tersebut, seperti perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, perbedaan diantara lapisan-lapisan penduduk. Sering pranata-pranata social yang tedapat dalam kelompok-kelompok sosial itu sangat berbeda sifatnya.

Terdapat stereotip-stereotip yang dimiliki oleh berbagai kelompok mengenai kelompok yang lain, dan stereotip itu sering mengandung penilaian negatif. Hal semacam inilah yang sering menimbulkan berbagai perpecahan diantara mereka.

Masyarakat multikultural merupakan suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya suku bangsa yang memilik struktur budaya sendiri yang berbeda dengan budaya suku bangsa yang lainnya.

Clifford Geertz (Clifford Geertz, 1963: 105) menyatakan bawah masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam subsistem-subsistem yang lebih kurang berdiri dan masing-masing subsistem terikat oleh ikatan-ikatan primordial.

Sementara itu, Nasikun (Nasikun, 2003: 28) menyatakan bahwa masyarakat majemuk adalah merupakan masyarakat yang menganut berbagai sistem nilai yang dianut oleh berbagai

kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. Secara Horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku-bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara Vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Untuk tidak berbicara terlalu samar-samar, keduanya akan kita bicarakan secara lebih mendalam.

Perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat dan kedaerahan seringkali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat *majemuk*, suatu istilah yang mula-mula sekali diperkenalkan oleh J. S. Furnivall (J.S. Furnivall, 1956: 28) untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda. Konsep masyarakat majemuk sebagaimana yang banyak dipergunakan oleh ahli-ahli ilmu kemasyarakatan dewasa ini memang merupakan perluasan dari konsep Furnivall tersebut.

Oleh karena itu sebelum penulis merumuskan pengertian *masyarakat majemuk* sebagaimana yang akan penulis pergunakan di dalam penulisan ini, barangkali ada baiknya apabila kita mengetahui lebih dahulu pengertian masyarakat majemuk sebagaimana yang dimaksudkan oleh Furnivall.

Masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda, demikian menurut Furnivall, adalah merupakan suatu masyarakat majemuk (*pliral societies*), yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam

suatu kesatuan politik. Sebagai *masyarakat majemuk*, masyarakat Indonesia ia sebut sebagai suatu tipe masyarakat daerah tropis di mana mereka yang berkuasa dan mereka yang dikuasai memiliki perbedaan ras.

Orang-orang Belanda sebagai golongan minoritas, kendati jumlahnya semakin bertambah-tambah terutama pada akhir abad ke- 19, sekaligus adalah penguasa yang memerintah bagian amat besar orang-orang Indonesia pribumi (biasa disebut juga sebagai golongan Pribumi) yang menjadi warga negara kelas tiga dinegerinya sendiri. Golongan orang-orang Tionghoa, sebagai golongan terbesar diantara orang-orang Timur Asing lainnya, menempati kedudukan menengah di antara kedua golongan tersebut di atas.

Di dalam kehidupan politik, pertanda paling jelas dari masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk itu adalah tidak adanya kehendak bersama (*common will*). Masyarakat Indonesia sebagai keseluruhan terdiri dari elemen-elemen yang terpih satu sama lain oleh karena perbedaan ras, masing-masing lebih merupakan kumpulan individu-individu daripada sebagai suatu keseluruhan sifat yang bersifat organis, dan sebagai individu kehidupan sosial mereka tidaklah utuh. Perhatikan keadaan berikut ini.

Orang-orang Belanda datang ke Indonesia untuk bekerja, akan tetapi mereka tidak tinggal menetap di sana. Kehidupannya semata-mata berada disekitar pekerjaannya itu, dan mereka memandang masalah-masalah kemasyarakatan, politik ekonomi yang terjadi di Indonesia tidak seagai warga negara, melainkan sebagai kapitalis atau majikan dari buruh-buruh mereka.

Banyak pula diantara mereka yang tinggal di Indonesia sampai 20 tahun atau lebih lamanya, akan tetapi sesudah itu mereka kembali ke negerinya untuk menghabiskan sisa hidup mereka di negeri asal mereka dengan pengetahuan tentang Indonesia tidak lebih dari pengetahuan mereka pada saat mereka untuk pertama kali menginjak bumi Indonesia.

Orang-orang Timur Asing, terutama orang-orang Tionghoa, seperti halnya dengan orang-orang Belanda, juga datang ke Indonesia semata-mata untuk kepentingan ekonomi. Dalam pada saat itu kehidupan orang-orang pribumi, seperti halnya dengan kehidupan orang Belanda dan orang-orang Tionghoa, tidaklah utuh pula. Kehidupan mereka tidaklah lebih daripada kehidupan pelayan di negerinya sendiri.

Secara keseluruhan, masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda merupakan suatu masyarakat yang tumbuh di atas dasar sistem kasta tanpa ikatan agama. Orang-orang Belanda, orang-orang Tionghoa, dan orang-orang Indonesia Pribumi, melalui agama, kebudayaan, dan bahasanya masing-masing mempertahankan atau memelihara pola pikiran dan cara-cara hidup mereka masing-masing.

Hasilnya, sebagaimana telah disebutkan di atas, ialah berupa masyarakat Indonesia yang sebagai keseluruhan tidak memiliki kehendak bersama (*Common will*).

Dengan cara yang lebih singkat, Pierre L. Van den Berghe (Pierre L. Van den Berghe, 1969: 67-68) menyebutkan beberapa karakteristik berikut sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk, yakni: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer, (3) kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; (4) secara relatif serik kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

### **2.1.2. Masyarakat Majemuk Indonesia**

John Sydenham Furnivall termasuk orang yang pertama kali menyebut Indonesia masuk ke dalam kategori masyarakat majemuk (plural society). Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya membuat mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain (Nasikun, 2006: 39-40).

Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial.

## **2.2. Komunikasi**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti: saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra, dan masih banyak lagi.

Hal ini adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh akademis: dapatkah kita secara layak menerapkan istilah 'sebuah subjek kajian ilmu' terhadap sesuatu yang sangat beragam dan memiliki banyak sisi seperti yang sebenarnya terjadi pada fenomena komunikasi manusia? Apakah ada harapan untuk menghubungkan kajian, contohnya: antara ekspresi wajah dengan kritik sastra? Apakah itu memang merupakan sebuah upaya pengkajian yang perlu dilakukan?

Keraguan-keraguan yang berbeda dibalik pertanyaan-pertanyaan seperti mungkin munculkan pandangan bahwa komunikasi bukan merupakan sebuah subjek di dalam pengertian

akademik normal, namun sebuah bidang ilmu multidisipliner. Pandangan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa apa yang telah dinyatakan oleh para psikolog dan sosiolog dalam mengenai perilaku komunikasi manusia hampir sama sekali tidak memiliki kaitan dengan apa yang dinyatakan oleh kritikus sastra (Fiske, 2012: 1).

Menurut Harold Lasswell (Baran, 2012: 5), komunikasi adalah transmisi pesan dari satu sumber kepada penerima. Selama 60 tahun, pandangan dengan komunikasi ini telah didefinisikan melalui tulisan ilmuan politik. Ia mengatakan bahwa cara yang paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

- a. Siapa?
- b. Berkat apa?
- c. Melalui saluran apa?
- d. Kepada siapa?
- e. Dengan efek apa?

Harold D. Laswell (Cangara, 2004: 18) juga menambahkan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan ialah dengan menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi atau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek.

### **2.2.2 Unsur Komunikasi**

Harold Laswell (Mulyana, 2010: 69) menyebutkan ada lima unsur komunikasi yang saling bergantung antara lain, yaitu :

a. Sumber (*communicator, source, sender*)

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seseorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan suatu negara.

b. Pesan (*message*)

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.

c. Saluran atau media (*channel, media*)

Saluran atau media yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.

d. Penerima (*receiver, communicant, communicate, recipient*)

Penerima yakni orang yang menerima pesan dari sumber.

e. Efek (*effect, impact, influence*)

Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

### **2.2.3 Fungsi Komunikasi**

Dalam terjadinya komunikasi tidak terlepas dari bentuk dan fungsi komunikasi, dimana komunikasi yang baik, tidak jauh dari fungsi yang mendukung keefektifan komunikasi. Adapun fungsi komunikasi menurut Effendy (2005: 55), adalah sebagai berikut:

a. Menginformasikan (*to inform*)

Kegiatan informasi itu memberikan penjelasan, penerangan, mengenai bentuk informasi dari seorang komunikator kepada komunikan. Informasi yang akurat diperlukan oleh beberapa bagian masyarakat untuk bahan dalam pembuatan keputusan.

b. Mendidik (*to educate*)

Penyebaran informasi tersebut sifatnya member pendidikan atau pengajaran sesuatu pengetahuan, menyebarluaskan kreativitas untuk membuka wawasan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal disekolah maupun diluar sekolah.

c. Menghibur (*to entertaint*)

Penyebaran informasi yang disajikan kepada komunikan untuk memberikan hiburan. Menyampaikan informasi dalam lagu, lirik dan bunyi, maupun gambar dan bahasa membawa setiap orang pada situasi menikmati hiburan.

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi khalayak untuk memberi motivasi, mendorong untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang dilihat, dibaca, dan didengar. Serta memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku kearah yang baik dan modernisasi.

#### **2.2.4 Tujuan Komunikasi**

Tujuan komunikasi adalah sebagai saluran untuk melakukan dan menerima pengaruh mekanisme perubahan, alat untuk mendorong atau mempertinggi motivasi perantara dan sebagai sarana yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya. Menurut Effendy (2005:27) ada tiga tujuan komunikasi yaitu:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*), yaitu sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.

- b. Mengubah pendapat atau opini (*to change the behavior*), yaitu perilaku individu atau sekelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.
- c. Mengubah masyarakat (*to change the society*), yaitu tingkat sosial individu atau sekelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.

### **2.2.5 Komunikasi Verbal**

Komunikasi Verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh : komunikasi verbal melalui tulisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan.

### **2.2.6 Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

### **2.2.7 Komunikasi Sebagai Proses Sosial**

Dalam proses sosial, komunikasi menjadi alat dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan. Oleh karena itu

untuk memahami komunikasi sebagai proses sosial maka komunikasi harus dipandang dalam dua aspek yakni komunikasi secara sosial dan komunikasi sebagai proses. Komunikasi diartikan secara sosial jika komunikasi selalu melibatkan dua atau lebih orang yang berinteraksi dengan berbagai niat dan kemampuan, sedangkan komunikasi sebagai proses jika komunikasi bersifat berkesinambungan.

Komunikasi sebagai proses sosial di masyarakat memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Komunikasi menghubungkan antar berbagai komponen masyarakat. Komponen disini tidak hanya individu dan masyarakat saja, melainkan juga berbagai bentuk lembaga sosial seperti pers, asosiasi, organisasi desa.
2. Komunikasi membuka peradaban. Menurut Koentjaningrat (1997), istilah peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu struktur masyarakat yang kompleks pula.
3. Komunikasi adalah manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat. Berbagai nilai, norma peran, cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat dalam masyarakat yang mengalami penyimpangan akan dikontrol dengan komunikasi baik melalui bahasa lisan, sikap apatis atau perilaku nonverbal individu.
4. Tanpa bisa diingkari komunikasi berperan dalam sosialisasi nilai ke masyarakat. Bagaimana sebuah norma kesopanan disosialisasikan kepada generasi muda dengan contoh perilaku orang tua (nonverbal) atau dengan pernyataan nasihat langsung (verbal).

Individu berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan jati diri kemanusiaannya. Seseorang akan diketahui jati dirinya sebagai manusia karena menggunakan komunikasi, itu juga berarti komunikasi menunjukkan identitas seseorang (Nurdin, 2008: 47).

## **2.3 Komunikasi Antar Budaya**

### **2.3.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi Antarbudaya sendiri dapat dipahami sebagai pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya maka kita mengenal beberapa asumsi, yaitu: proses komunikasi antarbudaya sama seperti proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis (Liliweri, 2004: 24).

E.B Taylor (Liliweri, 2004: 21) seorang ahli antropologi memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu sebagai berikut: “Kebudayaan adalah hal yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat”. Artinya kebudayaan ialah segala sesuatu yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Mengenai makna dan definisi kebudayaan secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

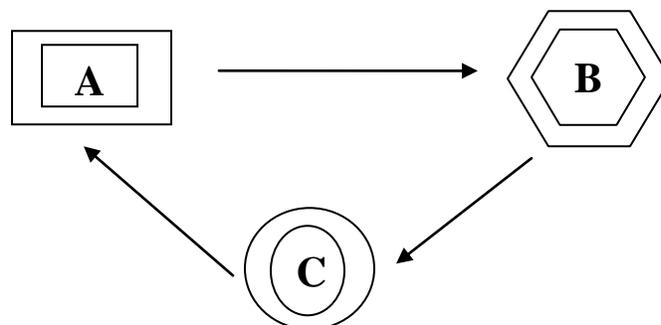
1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia yang meliputi kebudayaan materil dan kebudayaan non- materil.
2. Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.

3. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat tidak mungkin tercipta kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia dapat mempertahankan kehidupannya.

Komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan bukan hanya sekedar dua kata tetapi merupakan dua konsep yang saling berhubungan. Edward T. Hall mengatakan bahwa “komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi, dan juga hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi (Liliweri, 2004: 21).

Menurut Samovar dan Porter, komunikasi antarbudaya terjadi ketika bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh kelompoknya. Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses penyandian dan penyandian balik pesan antara dua atau lebih individu dengan kebudayaan yang berbeda. Pengaruh budaya serta proses penyandian dan penyandian balik pesan dapat digambarkan seperti pada *Model of Intercultural Communication* (Lubis, 2012: 12).

**Gambar : Model Komunikasi Antar Budaya Samovar dan Porter (1998).**



Sumber: Rahmat dan Mulyana (2006)

1. Budaya A dan B relatif serupa diwakili oleh gambar A dan B yang relatif hampir serupa.
2. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan B. Perbedaannya tampak pada bentuknya dan jarak fisiknya dari budaya A dan B.

Proses komunikasi antarbudaya dilukiskan oleh gambar panah-panah yang menghubungkan antarbudaya:

1. Pesan mengandung makna yang dihendaki oleh komunikator.
2. Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya si penerima pesan atau komunikan.
3. Makna pesan berubah selama fase penerimaan atau respon balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki komunikator tidak mengandung budaya yang sama dengan komunikan (Rahmat dan Mulyana, 2006).

Model menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama, tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda.

Berikut definisi komunikasi antarbudaya menurut para ahli:

a. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss

Komunikasi antarbudaya terjadi di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda baik itu perbedaan ras, etnik, sosial, ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan itu (Liliweri, 2004: 10).

b. Sitaram (1970)

“Komunikasi antarbudaya seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan”.

c. Samovar and Porter

“Komunikasi antarbudaya terjadi mana kala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan dan norma-norma”.

d. Carley H. Dodd (1982)

“Komunikasi antarbudaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan budaya yang menghasilkan efek-efek yang berbeda”.

e. Young Yun Kim (1984)

“Komunikasi antarbudaya dimaksudkan kepada fenomena komunikasi dimana para partisipannya berbeda latar belakang budaya yang melakukan kontak secara langsung maupun tidak langsung antara satu sama lain”.

Seluruh definisi diatas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan budaya sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap pada proses komunikasi yang terjadi diantara individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan yang mencoba melakukan interaksi satu sama lain.

Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Kegiatan interaksi sosial pada dasarnya sangat mengandalkan adanya komunikasi antarbudaya yang harmonis antara para individu yang terlibat didalamnya.

Oleh karena itu, perlu dipahami mengenai konsep saling ketergantungan diantara proses komunikasi dan kebudayaan. Smith menjelaskan bahwa “kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama diperlukan komunikasi; sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama (Purba, 2010: 115).

Berdasarkan uraian tentang definisi komunikasi antarbudaya diatas maka untuk memahami dan mempelajari kajian komunikasi antarbudaya kita mengenal beberapa asumsi, yaitu:

1. Konsumsi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
6. Efektivitas komunikasi antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004: 15-16).

Keenam asumsi tersebut merupakan bagian dari teori-teori komunikasi yang dapat diterapkan dalam lingkungan tertentu khususnya dalam ruang lingkup yang multikultural.

Pada hakikatnya tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah mengurangi ketidakpastian diantara para pelakunya. Gudykunst dan Kim (1984) memaparkan bahwa orang-orang yang tidak saling mengenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. Usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap reaksi, yaitu:

1. Pra-kontra atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal (apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
2. *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut.
3. *Closure*, mulai membuka diri Anda yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Teori atribusi menganjurkan agar kita harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan seseorang (Liliweri, 2004: 19-20).

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan non verbal) dan kapan akan mengkomunikasikannya.

Sejak Gutenberg menemukan mesin cetak dan kemudian bersama sistem pendidikan umum, revolusi industri dan perdagangan menggulingkan dialektika budaya modern, perkembangan media massa tidak terbendung lagi. Buku, koran, dan majalah cetak dalam jumlah banyak merembes masuk rumah-rumah, keluarga-keluarga, sekolah-sekolah, dan sebagainya. Kemudian, masih berkembang lagi dengan kedatangan mesin elektronik, lahirnya radio, televisi,

film dan perkembangan yang akhir-akhir ini muncul media informatika dalam berbagai generasi komputer.

Dengan adanya inovasi teknologi dalam dua dekade terakhir ini, menurut Gergen dalam Tubb dan Moss (1996: 239), kehidupan kontemporer merupakan lautan hubungan sosial yang tidak pernah putus. Dilautan tersebut, kita melakukan hubungan antarbudaya yang semakin intensif (banyak).

### **2.3.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya**

Secara umum dijelaskan bahwa ada tempat kategori fungsi utama komunikasi yakni fungsi informasi, fungsi pendidikan, fungsi persuasif dan fungsi menghibur. Apabila empat fungsi utama itu diperluas maka akan ditemukan dua fungsi, antara lain :

#### **1. Fungsi Pribadi**

Fungsi pribadi komunikasi antar budaya adalah fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

- a. Menyatakan identitas sosial
- b. Menyatakan integrasi sosial
- c. Menambah pengetahuan
- d. Melepaskan diri atau jalan keluar

#### **2. Fungsi Sosial**

Fungsi sosial komunikasi antar budaya adalah fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya yang berguna bagi masyarakat sekitar, antara lain :

- a. Pengawasan
- b. Menjembatani

c. Sosialisasi nilai

d. Menghibur (Lubis 2012: 22-25).

## **2.4 Bahasa**

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagai makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

### **2.4.1. Kata**

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.

### **2.4.2. Nada Suara dan Emosi**

Manusia berkomunikasi tidak dengan kata-kata saja. Nada suaranya, ekspresi wajahnya, gerak-geriknya, semua itu mengandung makna yang perlu diperhitungkan. Jadi, tidak hanya bisa yang dapat membingungkan tetapi juga gerak-gerik dan isyarat-isyarat kultural. Anggukan seseorang bisa berarti negatif bagi orang lain. Lihat (Muyana & Rahmat 2006:210).

Setiap budaya memiliki rangkaiannya sendiri yang kaya, terdiri dari tanda-tanda bermakna, lambang-lambang, gerak-gerik, konotasi emosi, rujukan historis, respon tradisional, dan juga penting-diam yang mengandung makna. Sebagai contoh, tradisi Anglo Saxon untuk menjaga kekaleman. Mereka diajari oleh budayanya untuk menekan perasaan-perasaannya. Ia

dikondisikan untuk menganggap emosi sebagai hal yang umumnya jelek (kecuali pada wanita lemah yang tidak dapat menolong dirinya sendiri) dan pengendalian diri sebagai baik.

Semakin penting masalah yang ia hadapi, semakin tenang penampilannya. Berkepala dingin, roman muka yang keras, pikiran tenang, bukanlah secara kebetulan para pahlawan dalam fil-film Western memperlihatkan ciri-ciri.

## **2.5 Toleransi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi toleransi adalah sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja.

Dalam bahasa Inggris “tolerance” berarti membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa persetujuan. Dan dalam bahasa Arab istilah toleransi merujuk pada kata “tasamuh” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan.

Menurut bahasa, arti toleransi adalah menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat berbeda dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sedangkan menurut istilah, arti toleransi yaitu bersikap menghargai dan membebaskan orang lain (kelompok) untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat atau sama dengan kita tanpa melakukan intimidasi terhadap orang atau kelompok tersebut.

Menurut W.J.S Purwadarminta toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak lepas dari kodrat untuk saling berhubungan dengan manusilainnya. Hubungan tersebut bisa saja dalam bentuk interaksi maupun komunikasi. Hal tersebut merupakan sebuah takdir yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa bagi manusia dapat saling memahami dan bekerja sama satu sama lain.

Hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia baik itu antarindividu maupun kelompok, dituntut untuk selalu menumbuhkan sikap toleransi, tetapi hidup manusia tentu tidak terlepas dari yang namanya permasalahan, entah permasalahan itu muncul dalam diri masing-masing individu atau masalah itu muncul dalam kelompok-kelompok tertentu. Misalnya, ada sekumpulan orang yang hidup disuatu lingkungan yang memiliki berbagai macam etnis, perbedaan materi, sikap, serta kepentingan pribadi dapat menimbulkan perbedaan sosial, peran sosial, dan akhirnya muncul perbandingan sosial sebagai akibat dari keseragaman tanpa adanya sikap untuk saling bertoleransi dalam memandang perbedaan tersebut.

### **2.5.1 Contoh Toleransi Secara Umum**

- a. Menghargai perbedaan antar pemeluk agama.
- b. Menghargai pendapat dan pemikiran orang/kelompok lain yang berbeda dari kita.
- c. Membiarkan orang lain menganut kepercayaannya.
- d. Ketika ada orang salah dalam mengerjakan sesuatu, tidak kita hina dan caci maki.

### **2.5.2 Manfaat Toleransi**

- a. Menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat
- b. Menghadirkan rasa kekeluargaan

- c. Menghindari perpecahan dan konflik
- d. Mengendalikan ego masing-masing
- e. Memunculkan rasa kasih sayang satu sama lainnya
- f. Menciptakan suatu kedamaian, ketenangan dan aman

## **2.6 Etnis Tionghoa**

Istilah “China” dalam pers Indonesia tahun 1950-an telah diganti menjadi Tionghoa (sesuai ucapannya dalam bahasa Hokkian) untuk merujuk pada orang China dan Tiongkok. Etnis Tionghoa menurut Purcell adalah seluruh imigran negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan.

Studi akademis mengenai komunikasi dimulai setelah Perang Dunia I di Amerika Serikat (Littlejohn, 1992). Namun demikian, studi akademis mengenai komunikasi pada budaya China secara relatif sebagai gejala baru. Tidaklah mengherankan, kebanyakan dasar penelitian dan teori dalam komunikasi China berasal dari karya di bidang filsafat, psikologi, linguistik, dan sosiologi China.

Komunikasi merupakan konsep asing bagi China; tidak ada sebuah kata pun dalam bahasa China yang memadai untuk terjemahan bagi istilah komunikasi. Banyak orang China menyamakan komunikasi dengan bicara (Gao & Ting-Toomey, 1998). Dalam budaya China, yang memiliki bakat berbicara atau *hui shuo* sering kali diakui sebagai ilmu komunikasi.

Meskipun konsep komunikasi terasa asing bagi orang China, mereka, seperti halnya orang-orang dari budaya lain terlibat dalam berbagai peristiwa komunikasi, percakapan, konflik, berdebat, dan berargumentasi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi orang China, memelihara hubungan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi karena orang China sendiri ditentukan oleh hubungannya dengan orang lain, dan diri itu tidak akan sempurna atau lengkap apabila dipisahkan dari orang-orang lain.

Tujuan utama komunikasi di budaya China memelihara keharmonisan. Harmoni atau *he* merupakan fondasi budaya China. Istilah *he* mengacu kepada harmoni, damai, persatuan, kebaikan hati, dan keramahan. Dasar daripada harmoni meliputi banyak segi mengenai hubungan-hubungan pribadi China. Orang-orang China diilhami secara ideal untuk hidup dalam harmoni dengan para anggota keluarga, hidup damai berdampingan dengan tetangga, untuk mencapai persatuan dengan lingkungan sekelilingnya, dan hidup damai dengan bangsa-bangsa lain (Gao & Ting-Toomey, 1998).

## **2.7 Etnis India Tamil**

Etnis India Tamil merupakan salah satu etnis yang berasal dari bangsa India. Menurut sejarahnya, mereka adalah pendatang yang pada awalnya sebagai kuli di perkebunan Deli. Mereka pertama kali dibawa masuk ke Indonesia oleh pemerintah Belanda pada abad ke-19, umumnya mereka dipekerjakan di sejumlah perkebunan di kota Medan.

Sebagian besar berasal dari India bagian selatan, namun tidak sedikit pula yang berasal dari India bagian utara. Umumnya etnis India Tamil berasal dari kerajaan Drawidia di India Selatan, sebagian besar dari mereka berasal dari kelas atau status sosial ekonomi rendah dan tidak terpelajar.

Mereka dibujuk untuk datang ke tanah Deli dengan cerita tentang kekayaan dan kesuburan Tanah Deli serta dijanjikan akan mendapatkan pekerjaan mudah dengan bayaran tinggi pada industri perkebunan yang berkembang pada masa itu. Etnis Tamil yang masuk ke Indonesia kebanyakan dipekerjakan di perusahaan perkebunan Belanda yang bernama Deli Maatschappij (Sinar, 2001: 1).

Pada kenyataannya mereka tidak mendapatkan seperti apa yang dijanjikan. Mereka dipekerjakan sebagai buruh kasar dengan beban kerja yang sangat berat tetapi gaji yang diperoleh rendah. Mereka juga menempati perumahan yang tidak layak. Mereka banyak diasosiasikan dengan pekerjaan kasar, seperti kuli perkebunan, kuli pembuat jalan, penarik kereta lembu, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang lebih mengandalkan otot.

Hal ini terkait dengan latar belakang orang Tamil yang datang ke Medan, yaitu mereka yang berasal dari golongan rendah di India, yang tentu saja memiliki tingkat pendidikan yang amat rendah pula. Etnis India Tamil tidak hanya tersebar di Sumatera Utara, tetapi juga mereka banyak menetap di Jakarta dan di Sigli, Aceh. Kebanyakan dari masyarakat Tamil beragama Hindu, namun tidak sedikit pula yang beragama Islam dan Kristen.

Istilah “keling” di Sumatera Utara digunakan untuk menyebut orang India yang identik dengan kulit gelap, khususnya masyarakat Tamil dan julukan ini cenderung memiliki konotasi negatif. Padahal sebenarnya istilah kata “keling” ini digunakan untuk orang Jawa yang berasal dari kerajaan Kalingga di Jawa Tengah.

Namun, orang Belanda membuat kesalahan pengucapan kata Kalingga sehingga menjadi kata keling. Hal ini juga berdampak pada penyebutan nama daerah yang sampai saat ini merupakan salah satu pusat kebudayaan dan pengembangan Etnis Tamil yaitu Kampung Keling (Sinar, 2001: 2).

## Tabel Presentase Jumlah Etnis di Kota

### Medan Tahun 2000

Etnis	Presentase
Jawa	27,03%
Batak	23,79%
Tionghoa	17,65%
Mandailing	8,36%
Minangkabau	7,57%
Melayu	6,18%
Lain-lain	9,42%

Sumber: BPS Sumut

\*Catatan: Data BPS Sumut mencatat "Batak" sebagai gabungan suku bangsa, total Simalungun (1,69%), Tapanuli/Toba (19,71%), Pakpak (1,64%), dan Nias (0,75%) adalah 23,79%.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis, (Sugiyono, 2015: 18-19).

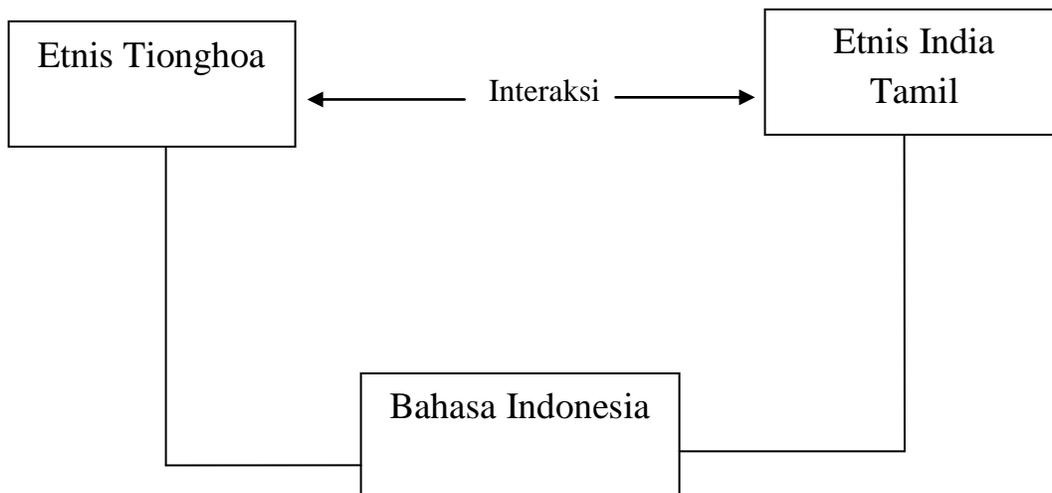
#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (Gunawan, 2013:87) penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memerkaa informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

### 3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan hasil pemikiran yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Kerangka konsep disusun sebagai perkiraan teoritis dan yang akan dicapai setelah analisa secara kritis berdasarkan persepsi yang dimiliki, (Nawawi, 2005: 43).

Kerangka konsep dalam penelitian ini menggunakan model teoritis dengan memasukkannya ke dalam sebuah bagan berikut :



### 3.3 Defini Konsep

Konsep adalah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Dari uraian di atas, digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti :

#### a. Bahasa

Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus berubah. Karenanya, bahasa dari

budaya satu berbeda dengan bahasa dari budaya lain, dan sama pentingnya, bahasa dari suatu subkultur berbeda dengan bahasa dari subkultur yang lain (Montgomery, 1986) dalam Devito (1998:157).

Menurut Lull (1998:82), hubungan bahasa/budaya tidak terbatas pada kosakata, kata bahasa, dan ucapan. Lembaga-lembaga juga mencoba mengatur kapan orang-orang dapat berbicara, kepada siapa, mengenai apa, dan pada tingkat volume berapa.

#### b. Toleransi

Menurut Luth (2006:7) toleransi adalah tenggang rasa dan lapang dada dalam memahami perbedaan dan menyadari perbedaan tersebut sebagai suatu yang wajar. Toleransi ini sama halnya dengan tenggang rasa.

#### c. Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa menurut Purcell adalah seluruh imigran negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan.

Orang-orang China diilhami secara ideal untuk hidup dalam harmoni dengan para anggota keluarga, hidup damai berdampingan dengan tetangga, untuk mencapai persatuan dengan lingkungan sekelilingnya, dan hidup damai dengan bangsa-bangsa lain (Gao & Ting-Toomey, 1998).

#### d. Etnis India Tamil

Menurut sejarahnya, Etnis India Tamil adalah pendatang yang awalnya bekerja sebagai kuli di perkebunan Deli pada masa pemerintahan Belanda Abad ke- 19. Mereka dibawa ke Indonesia dipekerjakan di perusahaan perkebunan Belanda yang bernama *Deli Maatschappij*

atau dikenal Tembakau Deli. Sebagian besar dari mereka berasal dari India bagian selatan, namun tidak sedikit pula yang berasal dari India bagian utara (Sinar, 2001:1).

### 3.4 Kategorisasi

Kategorisasi dalam penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana caranya mengukur suatu variable penelitian sehingga diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategorisasi penelitian pendukung untuk analisa variable tersebut.

Tabel 3.1  
Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Kategorisasi
Hambatan-hambatan Dalam Mewujudkan Toleransi	<ul style="list-style-type: none"><li>- Interaksi Antar Etnis Dalam Mewujudkan Toleransi</li><li>- Stereotip Antar Etnis Dalam Interaksi</li><li>- Eksklusivitas Tempat Tinggal</li></ul>

Berdasarkan penetapan karakteristik pemilihan informan ini sebagai berikut :

1. Nama Lengkap : Afat
- Usia : 25 Tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Etnis : Tionghoa

Berdasarkan penetapan karakteristik pemilihan informan diatas diperoleh informasi bahwa informan adalah seorang etnis Tionghoa berjenis kelamin laki-laki dengan nama Afat dan

berumur 25 tahun. Afat sangat tepat dijadikan sebagai informan pertama dengan beberapa karakteristik yang dilihat oleh peneliti yakni waktu keberadaan atau tinggal di Lingkungan II Pantai Burung sudah sangat lama. Informan pertama bertempat tinggal di Lingkungan II Pantai Burung sudah 25 tahun dihitung sejak lahir. Ia sangat mengenal tempat tinggalnya sehingga ia sudah sangat tahu lingkungannya.

Karakteristik lain yang dapat dilihat yaitu seberapa jauh interaksi antar etnis India Tamil dan Pribumi. Informan pertama ketika bertemu dan berteman tentunya juga sudah banyak mengetahui sifat dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama etnis, pribumi maupun dengan etnis India Tamil.

Karakteristik informan selanjutnya yaitu mengenai keterlibatan informan dalam aktivitas sosial. Informan yang akan diteliti merupakan orang yang ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti memperingati hari kemerdekaan, gotong-royong, menjenguk orang sakit berbeda etnis maupun sesama etnis, dan aktifitas keagamaan seperti mengundang etnis lain dalam menyambut hari raya mereka dengan penyampaian secara lisan di Lingkungan II Pantai Burung.

Dengan keterlibatan ini tentunya informan mengetahui hal-hal yang sering dilakukan oleh informan maupun etnis lain yang ada di lingkungannya. Informan juga mengetahui proses dan cara berinteraksi di lingkungan tersebut. Informan juga mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dan respon informan maupun etnis lain dalam melakukan aktivitas sosial. Afat dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik informan penelitian sehingga Afat disini menjadi informan pertama.

2. Nama Lengkap : Dinesh Kumar

Usia : 27 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Etnis : India Tamil

Berdasarkan penetapan karakteristik pemilihan informan diatas diperoleh informasi bahwa informan adalah seorang etnis India Tamil berjenis kelamin laki-laki dengan nama Dinesh Kumar dan berumur 27 tahun. Dinesh sangat tepat dijadikan sebagai informan kedua dengan beberapa karakteristik yang dilihat oleh peneliti yakni waktu keberadaan atau tinggal di Lingkungan II Pantai Burung sudah sangat lama. Informan kedua bertempat tinggal di Lingkungan II Pantai Burung sudah 23 tahun terhitung sejak berumur 4 tahun. Ia sangat mengenal tempat tinggalnya sehingga ia sudah sangat tahu lingkungannya.

Karakteristik lain yang dapat dilihat yaitu seberapa jauh interaksi antar etnis India Tamil dan Pribumi. Informan pertama ketika bertemu dan berteman tentunya juga sudah banyak mengetahui sifat dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama etnis, pribumi maupun dengan etnis Tionghoa.

Karakteristik informan selanjutnya yaitu mengenai keterlibatan informan dalam aktivitas sosial. Informan yang akan diteliti merupakan orang yang ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, seperti memperingati hari kemerdekaan, gotong-royong, menjenguk orang sakit berbeda etnis maupun sesama etnis, dan aktifitas keagamaan seperti mengundang etnis lain dalam menyambut hari raya mereka dengan penyampaian secara lisan di Lingkungan II Pantai Burung.

Dengan keterlibatan ini tentunya informan mengetahui hal-hal yang sering dilakukan oleh informan maupun etnis lain yang ada di lingkungannya. Informan juga mengetahui proses dan cara berinteraksi di lingkungan tersebut. Informan juga mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dan respon informan maupun etnis lain dalam melakukan aktivitas sosial.

Dinesh Kumar dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik informan penelitian sehingga Dinesh Kumar disini menjadi informan kedua.

### **3.5 Narasumber**

Narasumber adalah orang yang memiliki dan dapat memberikan informasi atau pengetahuan lebih dari orang lain berkaitan dengan objek yang sedang diteliti.

Narasumber penelitian ini adalah :

1. Etnis Tionghoa, Afat, berjenis kelamin laki-laki, berusia 25 Tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Medan Maimun, Kelurahan Aur, Lingkungan II Pantai Burung.
2. Etnis India Tamil, Dinesh Kumar, berjenis kelamin laki-laki, berusia 27 Tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Medan Maimun, Kelurahan Aur, Lingkungan II Pantai Burung.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yakni pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi etnis Tionghoa dan India Tamil di Kecamatan Medan Maimun.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu

seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya, (Sugiyono, 2010: 224).

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

## 1. Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian, (H. Ardial, 2014: 359). Data primer dapat diperoleh melalui:

### a. Wawancara

Menurut Kerlinger (Huri, 2006: 10) wawancara merupakan metode yang paling luas digunakan di mana-mana untuk memperoleh informasi dari banyak orang. Wawancara (*interview*) adalah situasi peran antarpribadi bersemuka (*face to face*), ketika seseorang pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau responden.

### b. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan antar etnis Tionghoa dan etnis India Tamil di lingkungan II Pantai Burung dengan cermat dan agar dapat diambil data yang aktual dan nyata.

## 2. Data Sekunder

Sumber data *sekunder* merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui pengumpulan data kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan diuraikan secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif.

Dalam membahas tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, para ahli memiliki pendapat yang berbeda. Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu:

#### 1. Tahap Pengumpulan data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Harap diingat bahwa kebanyakan data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, video tape.

#### 2. Tahap Reduksi Data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tentu saja proses reduksi data ini tidak harus menunggu hingga data

terkumpul banyak. Konsep ini berbeda dengan model kuantitatif yang mengharuskan peneliti menunggu data terkumpul semuanya dahulu baru melaksanakan analisis.

Namun dapat dilakukan sejak data masih sedikit sehingga selain meringankan kerja peneliti, juga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kategorisasi data yang telah ada. Dalam proses penelitian kualitatif, hendaknya seorang peneliti telah sejak awal bersiap bahwa data yang akan diperolehnya bukanlah data akhir atau data jadi (final) yang akan dapat langsung dianalisis. Namun, hendaknya disadari bahwa data apapun yang diperoleh selama proses berlangsung merupakan data kasar yang siap untuk dilakukan reduksi.

a. *Display Data*

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

b. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya, (Idrus, 2009: 147-151).

Dalam penganalisisan data kualitatif diawali dengan analisis berbagai data yang berhasil dihimpun dari lapangan penelitian. Artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, peneliti menjadi instrument riset yang harus terjun langsung ke

lapangan. Karena itu riset ini bersifat subjektif, dan hasilnya lebih kaulistik bukan untuk digeneralisasikan. (Kriyantono, 2012 : 57)

Dalam penelitian analisis data dan pengolahan data sebagai berikut :

- a. Penyeleksian data, pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data serta kejelasan data.
- b. Reduksi data/pembentukan abstraksi dengan data yang ada seperti observasi, wawancara, dan intisari dokumen.
- c. Klarifikasi data yaitu pengelompokan data yang dipilah – pilah sesuai dengan jenisnya.
- d. Penyajian data melalui proses pencatatan, pengetikan, penyuntingan, dan disusun kedalam bentuk teks yang diperluas.
- e. Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian.

Lokasi penelitian ini berlokasi di Kecamatan Medan Maimun, Kelurahan Aur Pantai Burung, Jalan Brigjend Katamso. Waktu penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juni 2018 hingga Agustus 2018.

### **3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa dampak luas dan perubahan yang begitu cepat terhadap semua aspek kehidupan. Tersedianya perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih mempermudah dan mempercepat kejadian di belahan bumi manapun di dunia ini dalam waktu yang hampir bersamaan. Kondisi yang demikian juga telah mengubah tatanan dunia, sehingga kepemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mungkin menjadi monopoli dari suatu bangsa atau suatu etnis tertentu bahkan masyarakat normal (tidak cacat) sekalipun.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui proses wawancara yang disebut data primer, yaitu suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik yang tertuang dalam pertanyaan dan situasi wawancara dimana hasil wawancara akan dideskriptifkan berdasarkan jawaban responden.

Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan data yang diperoleh dari buku dan tulisan-tulisan dan referensi lainnya yang mempunyai relevansi langsung terkait dengan bahasa dan mewujudkan toleransi kedua etnis Tionghoa dan India Tamil di Kecamatan Medan Maimun tentang kode masyarakat majemuk, yaitu disebut dengan data sekunder.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara individual dimana wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka dapat dianalisa satu persatu tentang jabatan dari narasumber sehingga diperoleh data sebagai berikut :

#### 4.1.1 Interaksi Antar Etnis Dalam Mewujudkan Toleransi

Menurut Afat, informan pertama beretnis Tionghoa mengatakan bahwa ia sehari-hari aktif berkomunikasi dan berinteraksi pada masyarakat. Afat juga turut melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti menjenguk orang sakit, melayat orang yang sudah meninggal, dan gotong-royong tiap sebulan sekali atas program bersih-bersih kampung dari kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun. Sementara itu, Afat juga turut melakukan kegiatan keagamaan hari raya dengan mengundang masyarakat yang berbeda etnis melalui secara lisan.

*“Setiap ada kegiatan program bersih-bersih kampung kayak gotong-royong ya aku selalu ikut bantu. biasanya disini itu gotong-royongnya sebulan sekali bahkan tak tentu. Disitu semua etnis ngumpul. Ada tionghoa, india tamil, dan pribumi. Bahasa Indonesia digunakan kalau berbicara sama etnis lain. Sebab, kalau pakai bahasa Hokkien, pasti mereka tidak mengerti. Selain itu, di lingkungan II Pantai Burung ini orangnya saling menghargai walaupun berbeda keyakinan. Biasanya, setiap hari raya lebaran tiba atau Deepavali, kami yang bertetangga ini selalu diundang ke acara rumahnya. Begitupula juga sebaliknya. Pokoknya, di lingkungan II Pantai Burung ini orangnya kebhinekaan-lah. Orang yang sedang sakit dijenguk dan keadaan duka melayat,”*

Menurut Dinesh Kumar, informan kedua beretnis India Tamil mengatakan bahwa ia sehari-hari aktif berkomunikasi dan berinteraksi pada masyarakat. Dinesh Kumar juga turut melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti menjenguk orang sakit, melayat orang yang sudah meninggal, dan gotong-royong tiap sebulan sekali atas program bersih-bersih kampung dari kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun. Sementara itu, Dinesh Kumar juga turut melakukan kegiatan keagamaan hari raya dengan mengundang masyarakat yang berbeda etnis melalui secara lisan.

*“Kalau ada acara perayaan 17 Agustus kita bekerja sama. Kalau ada kemalangan kita saling membantu. Apalagi kita sudah membentuk Serikat Tolong Menolong (STM) semua etnis ada disitu. Pas kami lagi ngumpul, ya, kami tidak pakai bahasa daerah kami. Tapi kami ngobrol-ngobrol pakai bahasa Indonesia lah. Jadi kami disini tidak ada yang tersinggung. Lagipula, kita dikampung ini sejak kecil mau suku Tionghoa, India, dan Pribumi sudah main bersama. Tingkat saling menghargai antar sesama sudah ada sejak kecil...”*

Menurut Afat, informan pertama beretnis Tionghoa mengatakan bahwa ia sehari-hari aktif berkomunikasi dan berinteraksi pada masyarakat. Afat juga turut melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti menjenguk orang sakit, melayat orang yang sudah meninggal, dan gotong-royong tiap sebulan sekali atas program bersih-bersih kampung dari kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun. Sementara itu, Afat turut melakukan kegiatan keagamaan hari raya dengan mengundang masyarakat yang berbeda etnis melalui secara lisan.

*“Walaupun kita berbeda etnis, kalau sudah jumpa, yah, pastilah pakai bahasa Indonesia. Terkadang mau juga saling bergurau menggunakan bahaasa daerah masing-masing. Tapi yang jelas bahasa Indonesia sudah prioritas.”*

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang digunakan etnis Tionghoa, India Tamil, menggunakan bahasa Indonesia. Kegiatan diatas ini merupakan bentuk dari proses sosial dalam mewujudkan toleransi melalui interaksi atau aktivitas antar etnis di lingkungan II Pantai Burung. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berguna sebagai alat komunikasi dalam mewujudkan toleransi antar etnis Tionghoa dan etnis India Tamil. Adapun perwujudan toleransi yaitu melalui interaksi sosial melalui kegiatan sosial seperti menjenguk orang sakit, melayat orang yang sudah meninggal, dan gotong-royong tiap sebulan sekali atas program bersih-bersih kampung dan keagamaan hari raya dengan mengundang masyarakat yang berbeda etnis melalui secara lisan.

Berdasarkan observasi peneliti ketika datang ke lokasi penelitian melihat bahwa interaksi antar etnis menggunakan bahasa Indonesia dan aktivitas sosial maupun keagaam yang dilakukan mereka tidak menyinggung perasaan etnis lain.

#### 4.1.2 Stereotip Antar Etnis Dalam Interaksi

Menurut Afat, informan pertama beretnis Tionghoa mengatakan bahwa ia sehari-hari aktif berkomunikasi dan berinteraksi pada masyarakat. Afat juga turut melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti menjenguk orang sakit, melayat orang yang sudah meninggal, dan gotong-royong tiap sebulan sekali atas program bersih-bersih kampung dari kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun.

Sementara itu, Afat juga turut melakukan kegiatan keagamaan hari raya dengan mengundang masyarakat yang berbeda etnis melalui secara lisan. Namun dalam melakukan interaksi atau aktivitas sering juga muncul stigma-stigma dalam etnis tersebut seperti saat bercanda maupun sebelum berkomunikasi. Hal ini sering terjadi ketika etnis India Tamil mengucapkan suatu ucapan menggunakan bahasa mereka seperti, *kerke* (gila) kepada etnis Tionghoa dan Pribumi.

Sebelum berkomunikasi, etnis Tionghoa juga pernah memiliki stigma terhadap etnis lain. Etnis Tionghoa berstigma bahwa India Tamil itu bila memiliki banyak uang tidurnya di selokan, sedangkan bila tidak memiliki uang mereka barulah tidur di atas kasur.

Hal-hal diatas tidak menjadi masalah serius bagi kedua etnis tersebut. Ucapan itu sering diucapkan oleh anak-anak yang belum dewasa pada teman sebayanya. Tetapi ucapan tersebut malah menjadi bahan candaan masyarakat di lingkungan II Pantai Burung.

*“Kalau soal stereotip yang berbeda etnis itu pasti ada. Pandangan stereotip aku kepada mereka pemabuk, kasar, suka berbohong dan menipu. Sebab, aku sering melihat mereka mabuk saat ada acara dikibotan, dan sering berbicara panjang lebar tapi yang dibicarakan itu adalah kosong. Selain itu aku juga pernah dibilang kerke oleh mereka disaat kami berdiskusi. Ternyata, itu merupakan candaan yang hal biasa dalam sehari-hari mereka. Bagi aku istilah-istilah itu enggak menjadi masalah sama aku. Tetapi selama kami berteman sama mereka itu sangat toleransi”.*

Menurut Dinesh Kumar, informan kedua beretnis India Tamil mengatakan bahwa ia sehari-hari aktif berkomunikasi dan berinteraksi pada masyarakat. Dinesh Kumar juga turut melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti menjenguk orang sakit, melayat orang yang sudah meninggal, dan gotong-royong tiap sebulan sekali atas program bersih-bersih kampung dari kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun.

Namun dalam melakukan interaksi atau aktivitas sering juga muncul stigma-stigma terhadap etnis tionghoa sebelum melakukan interaksi ketika berkumpul dan duduk bersama dua orang etnis Tionghoa. Sesama etnis tersebut berkomunikasi tidak menggunakan bahasa Indonesia namun malah menggunakan bahasa Hokkien di depan etnis India Tamil yang sama sekali tidak mengerti bahasa dari mereka. Tentu, etnis India Tamil merasa tersinggung karena ia berpikir bahwa mereka sedang menceritakan yang tidak baik terhadap etnis India Tamil tersebut.

*“Mereka kalau mau ngomong dimuka umum sering pakai bahasa Hokkien antar sesama etnis Tionghoa. Sesuka hatinya aja. Enggak dipikirkannya disekitar ada etnis lain. Disaat ditegur, mereka selalu melanjutkan cerita dengan bahasanya. Otomatis, aku merasa diomongin gitu. Cukup tersinggung juga aku. Ku lihat gitu juga yang dirasakan orang pribumi. Walaupun kek gitu aku enggak marah. Yah, aku main Hp ajalah. Pas mereka berdua betul-betul selesai ngomong mereka negur aku berasa tidak ada kejadian apa-apa. Malah, ngajak aku main bola”.*

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang digunakan etnis Tionghoa, India Tamil, menggunakan bahasa Indonesia. Kegiatan diatas ini merupakan bentuk dari proses sosial dalam mewujudkan toleransi melalui interaksi atau aktivitas antar etnis di lingkungan II Pantai Burung tanpa perlu meluapkan kemarahannya hanya berdasarkan ejekan tersebut karena antar etnis sama-sama tau bahwa stereotip selalu muncul dikalangan masyarakat yang berbeda etnis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berguna sebagai alat komunikasi dalam mewujudkan toleransi antar etnis Tionghoa dan etnis India Tamil. Adapun perwujudan toleransi yaitu melalui interaksi sosial melalui kegiatan sosial seperti menjenguk

orang sakit, melayat orang yang sudah meninggal, dan gotong-royong tiap sebulan sekali atas program bersih-bersih kampung dan keagamaan hari raya dengan mengundang masyarakat yang berbeda etnis melalui secara lisan.

Berdasarkan observasi peneliti ketika datang ke lokasi penelitian melihat bahwa interaksi antar etnis menggunakan bahasa Indonesia. Pada etnis India Tamil ketika melakukan interaksi dengan sesama etnisnya didepan etnis lain menggunakan bahasa Hokkien sehingga etnis India Tamil merasa tersinggung. Hal ini menjadi hambatan dalam mewujudkan toleransi namun hal tersebut tidak menimbulkan konflik yang besar. Biasanya setelah selesai berbicara kepada sesama etnis Tionghoa, mereka akan berkomunikasi kembali dengan etnis lain menggunakan bahasa Indonesia. sehingga membuat konflik terhadap etnis lain mereda.

#### **4.1.3 Eksklusivitas Tempat Tinggal**

Menurut Dinesh Kumar, informan kedua beretnis India Tamil mengatakan bahwa ia sehari-hari aktif berkomunikasi dan berinteraksi pada masyarakat. Dinesh Kumar juga turut melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti menjenguk orang sakit, melayat orang yang sudah meninggal, dan gotong-royong tiap sebulan sekali atas program bersih-bersih kampung dari kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun.

Sementara itu, Dinesh Kumar juga turut melakukan kegiatan keagamaan hari raya dengan menghadiri masyarakat yang berbeda etnis melalui lisan. Namun dalam melakukan interaksi atau aktivitas sering juga muncul pandangan mengenai eksklusivitas tempat tinggal terhadap etnis Tionghoa. Adapun beberapa pandangan berdasarkan apa yang dilihat oleh etnis India Tamil bahwa etnis Tionghoa terbagi ke dalam dua kategori, yaitu China kebun sayur yang tinggal di belakang atau bertetangga dengan etnis India Tamil serta dominan bekerja sebagai penjaga toko. Dalam hal berinteraksi China tersebut dapat berbaur dengan warga sekitar. Sedangkan, satu

lagi yaitu China yang rumahnya di depan dengan bangunan ruko menjulang tinggi dan pagar rumah yang tertutup oleh pagar yang besar serta dominan bekerja sebagai pengusaha. Dalam berinteraksi, China tersebut juga tertutup dan tidak mau bersosialisasi dengan etnis lain.

*“Aneh juga lihat etnis Tionghoa yang tinggal di depan sana rumahnya. Padahal mereka itu satu etnis sama China kebun sayur. Seperti dikotak-kotakkan. Jangankan ikut kegiatan di kampung, tegur-teguran aja pun gak pernah. Wajar ajalah pagar rumahnya dibuat tinggi-tinggi. Rata-rata mereka itu sebagian besar pengusaha. Beda sama China kebun sayur rumahnya, dan mereka mau diajak berbaur dan rata-rata mereka itu menjadi pekerja di toko orang Tionghoa juga”.*

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa eksklusivitas tempat tinggal sesama etnis Tionghoa dikategorikan menjadi dua bagian. China kebun sayur dan China dengan bangunan ruko yang menjulang tinggi.

Berdasarkan observasi peneliti ketika datang ke lokasi penelitian melihat bahwa eksklusivitas tempat tinggal di lingkungan II Pantai Burng sangat jelas terlihat. Peneliti ikut berkumpul bersama etnis Tionghoa, etnis India Tamil. Diketahui bahwa etnis Tionghoa berbaur dan berteman serta melakukan interaksi yang baik dengan etnis lainnya. Namun tak satupun terlihat etnis Tionghoa dengan bangunan ruko menjulang tinggi ikut berbaur dan berinteraksi. Disini telah terjadi hambatan dalam berinteraksi antar etnis. Etnis lain tidak bisa leluasa berinteraksi dengan etnis Tionghoa yang tinggal di depan (etnis Tionghoa dengan bangunan ruko menjulang tinggi). Ini disebabkan karena etnis tersebut yang tidak ingin berbaur dengan etnis lain selain etnisnya sendiri sehingga menciptakan jarak terhadap etnis lain serta mewujudkan pola interaksi dalam hal komunikasi dan penggunaan bahasa Indonesia yang minim karena diketahui bahwa etnis Tionghoa tersebut selalu menggunakan bahasa Hokkien ketika melakukan komunikasi pada sesamanya. Dalam hal ini berarti memperhambat perwujudan interaksi dan toleransi antar etnis.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1. Interaksi Antar Etnis Dalam Mewujudkan Toleransi**

Dalam kehidupan keseharian, hubungan kerja sama saling membutuhkan juga terjadi antara orang Tionghoa dan etnis India Tamil di Lingkungan II Pantai Burung. Meskipun Orang Tionghoa “Cina kebun sayur” minoritas sebagai pekerja, akan tetapi hal ini tidak menjadi instrument utama tentang dominasi orang Tionghoa “Cina kebun sayur” dan India Tamil di Lingkungan II Pantai Burung, dan sebaliknya ketertundukan ekonomi pada masyarakat setempat.

Hubungan sosial antara orang Tionghoa dan India Tamil di Lingkungan II Pantai Burung terjadil dengan baik. Perasaan persaudaraan dipadi dengan kenyataan sosial berupa bertetangaan tempat tinggal. Ini merupakan ilustrasi di atas hubungan sosial antara orang Tionghoa dan India Tamil berimplikasi terjaganya nilai keharmonisan di Lingkungan II Pantai Burung. Selain itu juga tercerminkan nilai-nilai toleransi yang terdapat pada masyarakat setempat.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1990). Dalam suatu interaksi sosial ada bentuk-bentuk tersendiri dan penggolongan-penggolongan menurut prosesnya. Dalam bukunya, Gillin dan Gillin membaginya menjadi (Gillin & Gillin, 1954).

Toleransi merupakan sikap yang paling luhur yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya rasa toleransi maka akan terciptanya rasa ketentraman, kerukunan, serta nasionalisme dalam hidup bermasyarakat baik antar individu maupun antar kelompok. Jika kita berbicara atau membahas tentang toleransi, secara khusus kita juga membahas salah satu aspek toleransi yang merupakan salah satu poin penting dalam

toleransi yang menjadi nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat, yakni sikap menghargai dan menghormati sesama.

#### **4.2.2. Stereotip Antar Etnis Dalam Interaksi**

Stereotip adalah bagian dari konsep persepsi dalam studi perilaku organisasi. Greenberg dan Baron (1995) lebih jauh menambahkan bahwa ada dua variabel penting yang mempengaruhi persepsi seseorang mengenai orang lain yang “bias” atau tipe kesalahan penilaian yang sering dibuat orang, dan stereotip atau kecenderungan orang untuk mengkategorikan orang lain berdasarkan kelompok-kelompok dari mana orang lain itu berasal.

Berbagai kategori yang dibuat berdasarkan imajinasi atau anggapan saja sering menjadi tak efektif kalau kita menempatkan orang lain atau suatu hal ke dalam kelompok yang salah. Pengkategorian antar budaya yang salah bisa saja terjadi jika orang menggunakan kategori yang biasa diterapkan di negara dari mana ia berasal dalam usaha untuk memahami situasi di negara lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, Adler (1991, hal.71) menawarkan definisi stereotyping lintas budaya yaitu: sebuah kategorisasi yang mengatur perilaku dan pengalaman kita dalam berhadapan dengan kelompok etnik atau bangsa tertentu. Stereotip tidak pernah mengacu kepada perilaku individu, melainkan kepada norma perilaku para anggota kelompok tertentu. Stereotip sebaiknya bisa secara akurat menggambarkan norma kelompok dari mana seseorang berasal. Tebakan pertama yang terbaik mengenai suatu kelompok sebelum mendengar informasi langsung mengenai satu orang atau lebih yang secara spesifik terlibat. Sudah dimodifikasi, berdasarkan pengamatan lebih jauh dan pengalaman selama berinteraksi dengan orang-orang dari kelompok tersebut.

Stereotip yang dibuat secara tak sadar lebih sulit untuk dimodifikasi atau bahkan dibuang. Stereotip yang seperti ini juga tidak akurat mengevaluasi seseorang atau situasi, sehingga jika dipertahankan bisa menjadi panduan yang salah dan tidak efektif. Jenis stereotip seperti inilah yang berbahaya dalam proses interaksi lintas budaya dan bisa mendatangkan hasil yang negatif.

#### **4.2.3. Eksklusivitas Tempat Tinggal**

Pola interaksi yang diterapkan oleh informan etnis Tionghoa yang rumahnya bentuk ruko menjulang tinggi cenderung membatasi dirinya hanya bergaul dengan kerabatnya saja. Selain itu juga menunjukkan bahwa mereka cukup tertutup dalam bergaul dimana lingkungan pertemanan dipengaruhi oleh teman se daerah/sedarah yang apabila memiliki kesulitan mereka akan meminta bantuan dari teman se daerah. Namun demikian, tidak semua dari etnis Tionghoa memiliki sifat eksklusivitas dalam bergaul mengatakan bahwa mereka tidak perlu membatasi diri dalam bergaul.

Angka perbedaan antara teman se daerah dan non se daerah disebabkan karena adanya rasa kedaerahan yang tinggi sehingga dianggap hal tidak etis ketika hubungan saudara terdapat permasalahan. Rasa kedaerahan yang tinggi ini juga menimbulkan solidaritas yang tinggi sesama individu yang kemudian meningkatkan *sense of belonging* atau rasa memiliki masing-masing individu (Abu Huraerah, 2006).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data secara kualitatif tentang Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Mewujudkan Toleransi Etnis Tionghoa dan India Tamil di Kecamatan Medan Maimun dapat ditarik poin penting kesimpulan :

1. Dalam hal saling berinteraksi antar etnis dalam mewujudkan toleransi bahwa komunikasi yang digunakan etnis Tionghoa, India Tamil, dan Pribumi menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berguna sebagai alat komunikasi dalam mewujudkan toleransi antar etnis Tionghoa dan etnis India Tamil melalui interaksi sosial dengan kegiatan sosial seperti menjenguk orang sakit, melayat orang yang sudah meninggal, dan gotong-royong tiap sebulan sekali atas program bersih-bersih kampung dan keagamaan hari raya dengan mengundang masyarakat yang berbeda etnis melalui secara lisan.
2. Dalam hal stereotip antar etnis dalam interaksi komunikasi yang digunakan etnis Tionghoa, India Tamil, dan Pribumi menggunakan bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan bentuk dari proses sosial dalam mewujudkan toleransi melalui interaksi sosial seperti menjenguk orang sakit, melayat orang yang sudah meninggal, dan gotong-royong tiap sebulan sekali atas program bersih-bersih kampung dan keagamaan hari raya dengan mengundang masyarakat yang berbeda etnis melalui secara lisan tanpa perlu meluapkan kemarahannya hanya berdasarkan ejekan tersebut karena antar etnis sama-sama tau bahwa stereotip selalu muncul dikalangan masyarakat yang berbeda etnis.

3. Dalam hal eksklusivitas tempat tinggal sesama etnis Tionghoa dikategorikan menjadi dua bagian. China kebun sayur dan China dengan bangunan ruko yang menjulang tinggi. China kebun sayur berbaur dan berteman serta melakukan interaksi yang baik dengan etnis lainnya. Namun tak satupun terlihat etnis Tionghoa dengan bangunan ruko menjulang tinggi ikut berbaur dan berinteraksi sehingga menyebabkan etnis lain tidak bisa leluasa berinteraksi. Dalam hal ini berarti memperhambat perwujudan interaksi dan toleransi antar etnis.

## **5.2 Saran**

1. Kepada etnis India Tamil disarankan untuk lebih mengajarkan anak-anak belajar bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahan arti (miss komunikasi) pada saat interaksi.
2. Kepada etnis Tionghoa disarankan agar lebih menggunakan bahasa Indonesia dimuka umum meskipun ketika berbicara pada sesama etnisnya.
3. Kepada peneliti lain, disarankan agar melakukan penelitian sejenis dengan skala penelitian yang lebih luas sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara. Hafied. 2014. *Penghantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Clifford Geertz. 1963. *The Integrative Revolution, Primordial Sentiments and Civil Politics in the New States*. New York: 105
- Devito. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, Kuliah Dasar*. Jakarta: Profesional Books.
- Effendi, Unong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- J.S. Furnivall. 1956. *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study Burma and Netherlands India*, New York University Press. Washington Square. New York: 306-308
- Kriyantono. Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri. 2004. *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lubis. Lusiana. A. 2012, *Pemahaman praktis Antarbudaya*. Medan: USU press.
- Moleong. Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2010. Deddy & Rahmat. Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya.
- Nasikun. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurudin. 2008. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Payana. Dwi. dkk. 1989. *Soeharto, Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada.

Pierre L. Van den Berghe. 1969. *Pluralism and the Polity: A Theoretical Exploration*. Los Angeles :67-68.

Rakhmat. Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Roger dan Shoemaker. 1971. *Communication Of Innovations. A. Cross-Cultural Approach*. New York: Free press.

Sinar. 2001. Tengku Lukman. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Cetakan kedelapan tanpa penerbit.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tubbs dan Moss. 1996. Human Comunication. *Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Jurnal:

Sun, L.K. Contemporary Chinese Culture: Structure and Emotionality. Australian Journal of Chinese Affairs. Vol. 26. 1991.

Artikel:

Alsuka. 2017. Sikap Toleransi Mahasiswa Lintas Etnis dan Agama di Asrama Bujang Malaka Kabupaten Kubu Raya. FKIP Untan. Hal. 10.

Internet:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial)

<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/23077>

<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-antar-budaya>

## LAMPIRAN



